

Efforts to embedding character education in class X history learning in the independent curriculum at SMA Negeri 4 Pekanbaru

Upaya Penanaman Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sejarah Kelas X Pada Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 4 Pekanbaru

Riski Anggola¹, Isjoni², Yanuar Al Fiqri³

Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Riau

riski.anggola2213@student.unri.ac.id,

isjoni@lecturer.unri.ac.id,

yanuar.al@lecturer.unri.ac.id

(*) Corresponding Author
0822-8335-7375

How to Cite: Riski Anggola. (2024). Upaya Penanaman Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah kelas X pada Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 4 Pekanbaru. doi: 10.36526/js.v3i2.3560

Received: 18-02-2024

Revised : 11-02-2024

Accepted: 30-05-2024

Keywords:

Pendidikan Karakter,
Pembelajaran Sejarah,
Kurikulum Merdeka

Abstract

The purpose of this research was to identify and obtain information about the school's efforts to embedding character education in the independent curriculum, especially in history learning. The method used in this research is a descriptive qualitative method, which describing the situation and data obtained during the author's observations and interviews by asking questions so that it becomes information that is useful and easy for the reader to understand. This research explains and provides an overview of the efforts made by the school in embedding character education in class X history learning in the independent curriculum at SMA Negeri 4 Pekanbaru. The research results indicate that efforts to embedding character education in class X history learning in the independent curriculum at SMA Negeri 4 Pekanbaru are ongoing and implemented optimally in accordance with the school's policies and capabilities. In implementing character education in schools, it does not only rely on the learning process in the classroom, but is also carried out by providing positive activity habits for students and P5, although in its implementation there are still many shortcomings and obstacles.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang dibangun langsung oleh masyarakat dengan berbagai macam cara yang disesuaikan dengan kemampuan yang bertujuan untuk membawa generasi-generasi muda menuju kearah kemajuan yang nantinya akan berguna dalam menunjang masa depan generasi muda sebagai penerus bangsa (Abdullah, 2007). Pendidikan juga sangat bertanggung jawab dalam melaksanakan pembinaan serta pelatihan kepada peserta didik agar memiliki tingkat kedewasaan yang tinggi, keberanian, memiliki sifat mandiri dan bisa berdiri sendiri. Selain itu, pendidikan juga diharapkan memiliki nuansa serta suasana yang bisa membawa peserta didik selalu memiliki pemikiran yang kritis dan mandiri dalam menemukan jati dirinya.

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional tujuan yang diharapkan dari dilakukannya pendidikan karakter adalah: 1) mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa; 2) mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius; 3)

menanamkan dan menumbuhkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab kepada peserta didik sebagai calon pemimpin masa depan dan generasi penerus bangsa; 4) mengembangkan kemampuan peserta didik untuk bisa menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan 5) mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Kurikulum merdeka adalah kurikulum edisi terbaru yang sedang dilaksanakan di dunia pendidikan Indonesia pada saat ini pada beberapa sekolah penggerak. Kurikulum Merdeka ini merupakan kurikulum yang dilaksanakan dengan didasarkan kepada pengembangan profil peserta didik agar bisa memiliki jiwa serta nilai-nilai yang terkandung pada setiap butir sila Pancasila dalam kehidupannya sehari-hari. Pada Kurikulum Merdeka ini pendidikan karakter melalui profil pelajar pancasila tetap diutamakan (Rosmana dkk., 2022).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif ini merupakan metode penelitian yang menggambarkan, mendeskripsikan dan menganalisis objek pada suatu situasi dari semua data yang diperoleh selama berada di lapangan. Pada metode deskriptif-kualitatif peristiwa akan dituangkan dan digambarkan secara sistematis terhadap suatu gejala tertentu secara faktual dan akurat mengenai fenomena yang terjadi menjadi kalimat yang berdasarkan fakta, baik itu tentang apa yang dirasakan dan apa yang dilihat yang nantinya akan menjadi sebuah kesimpulan. Penelitian Kualitatif juga bisa diartikan sebagai penelitian yang temuan-temuannya atau apa yang kita temukan tidak didapatkan melalui proses statistik (Iskandar, 2009). Wawancara dan observasi merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini. Pada penelitian ini, dijelaskan apa saja peran pihak sekolah dalam upaya penanaman pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah kelas X pada kurikulum merdeka di SMA Negeri 4 Pekanbaru. Juga mengulas tentang kendala dan hambatan dalam pelaksanaan penanaman pendidikan karakter di SMA Negeri 4 Pekanbaru. Penelitian ini dilakukan di salah satu sekolah menengah atas di kota Pekanbaru, yaitu SMA Negeri 4 Pekanbaru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum merdeka merupakan suatu kebijakan pendidikan yang dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Bapak Nadiem Makarim yang merupakan sebuah kurikulum yang bersifat opsional (pilihan) yang dapat diterapkan oleh satuan pendidikan. Tujuan dari dibuatnya kurikulum merdeka adalah berupaya untuk melakukan pengalihan fokus pendekatan pembelajaran yang lebih berpusat kepada peserta didik, namun hal tersebut membutuhkan pemahaman guru sebagai tenaga pendidik yang berorientasi kepada pelaksanaan pembelajaran di sekolah.

Dalam sebuah pembelajaran guru diharapkan dapat menyesuaikan dirinya dengan kurikulum yang berlaku. Apabila guru tidak bisa menyesuaikan diri dengan kurikulum yang berlaku, maka tujuan dari pendidikan yang diharapkan akan sulit untuk tercapai. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam melakukan adaptasi menjadi sangat krusial dan memerlukan waktu. Kurikulum merdeka sendiri merupakan kurikulum baru yang dicetuskan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan ini sangat memerlukan dukungan dari para guru, sehingga pemahaman guru menjadi penting dalam mendukung pelaksanaan kurikulum merdeka di satuan pendidikan (Wijaya Saputra & Sofian Hadia, 2022).

Menurut Zulaiha, dalam (Syarifudin, 2023) tantangan utama dalam pelaksanaan kurikulum merdeka adalah tingkat pemahaman dan kelayakan dari masing-masing guru yang tentunya akan saling berbeda. Kurikulum merdeka merupakan salah satu inovasi dari pemerintah dengan mengeluarkan sebuah kurikulum baru yang bertujuan untuk melakukan pemulihan sistem pendidikan yang ada di Indonesia yang pernah menerapkan pembelajaran jarak jauh yang menyebabkan terjadi fenomena ketinggalaan dalam pembelajaran (*learning loss*) dan karakter peserta didik yang cenderung menurun. Fenomena ketinggalaan dalam pembelajaran ini memberikan dampak

menurunnya tingkat pengetahuan serta keterampilan pada diri didik sehingga menurunkan penguasaan kompetensi peserta didik. Selain itu karakter peserta didik juga mengalami penurunan karena berkuangnya waktu berinteraksi dengan lingkungan sekitar terutama sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai proses perencanaan penanaman pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah di kelas X pada kurikulum merdeka di SMA Negeri 4 Pekanbaru, maka hal pertama yang harus dilakukan oleh guru mata pelajaran sejarah adalah memahami tentang kurikulum merdeka, karena kurikulum merdeka ini merupakan kurikulum yang baru sehingga tidak semua guru akan langsung paham tentang apa itu kurikulum merdeka. Selanjutnya hal yang perlu dilakukan adalah melakukan perencanaan penanaman pendidikan karakter dengan cara menyusun RPP/Modul Ajar bersama guru mata pelajaran sejarah yang lain, di dalam Modul Ajar yang sudah direncanakan telah diselipkan Pendidikan Karakter yang nantinya akan dilakukan pada pembelajaran sejarah. Pada kurikulum merdeka ini pendidikan karakter dimuat kedalam 6 dimensi pendidikan karakter. Pada rapat penyusunan RPP/Modul Ajar pembelajaran sejarah, guru sejarah di SMA Negeri 4 Pekanbaru melakukan diskusi tentang target seperti apa yang harus diraih oleh peserta didik di kelas X baik dalam hal pengetahuan akademis, maupun perkembangan karakter dari peserta didik. Penanaman pendidikan karakter yang dilakukan dalam pembelajaran sejarah nantinya akan dikolaborasikan dengan program penanaman pendidikan karakter di luar pembelajaran termasuk P5. Dalam kurikulum merdeka terdapat pengurangan konten dalam pembelajaran sejarah, yaitu hanya tersedia mata pelajaran sejarah wajib saja pada kurikulum merdeka ini. Sehingga hal ini akan menjadi pertimbangan bagi guru mata pelajaran sejarah pada saat pelaksanaan pembelajaran sejarah.

Guru merupakan seorang tenaga pendidik di sekolah yang digugu dan ditiru oleh peserta didik di sekolah dan oleh masyarakat sekitar. Makna dari kata digugu adalah peserta didik mempercayai dan meyakini apapun yang disampaikan oleh seorang guru, sedangkan ditiru dapat dimaknai dengan seorang guru merupakan percontohan bagi peserta didik mulai dari adab, akhlak dan karakter seorang guru. Peran guru disekolah tidak hanya sebagai tenaga pengajar yang melakukan transfer ilmu saja, akan tetapi seorang guru juga diharapkan memiliki kepribadian yang berwibawa, kharismatik, serta mampu menarik rasa kepercayaan peserta didik untuk bisa percaya dan patuh kepada guru tersebut. (Roqib & Nurfuadi, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian pelaksanaan penanaman pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah kelas X di SMA Negeri 4 Pekanbaru maka dapat diketahui bahwa guru sejarah memiliki peran penting pada proses penanaman pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah. Guru mata pelajaran sejarah terlebih dahulu akan menyusun Modul Ajar yang sudah diselipkan Pendidikan Karakter yang nantinya akan dilaksanakan dalam pembelajaran sejarah di kelas. Upaya penanaman pendidikan karakter yang dilakukan oleh guru mata pelajaran sejarah antara lain seperti mewajibkan peserta didik untuk berdo'a dan melakukan literasi sebelum memulai pembelajaran. Pada saat diskusi kelompok, peserta didik diajarkan untuk menghargai dan tidak memandang rendah pendapat dari peserta didik lain. Selain itu guru mata pelajaran nantinya juga akan memberikan TTS sebagai media pembelajaran yang nantinya akan dikerjakan berkelompok dengan teman sebangku, hal ini mengajarkan peserta didik untuk mampu bekerja sama dengan orang lain. Selain dalam pembelajaran sejarah, upaya penanaman pendidikan karakter di SMA Negeri 4 Pekanbaru juga dilakukan dengan membiasakan pendidikan karakter melalui kegiatan-kegiatan yang positif, seperti bersalaman dengan guru sebelum memasuki pekarangan sekolah, mengaji dan melakukan literasi sebelum melakukan proses belajar mengajar, imtaq pada setiap hari Jum'at dan lainnya. Selain itu SMA Negeri 4 Pekanbaru juga sudah menerapkan kurikulum merdeka yang membuat SMA Negeri 4 Pekanbaru melaksanakan P5 yang dilakukan setiap hari Rabu dan Kamis dari pukul 10.30 WIB – 15.00 WIB. Sehingga bisa dikatakan bahwa penanaman pendidikan karakter di SMA Negeri 4 Pekanbaru dilakukan dengan pembiasaan di dalam pembelajaran, diluar kelas dan pada P5. Nilai-nilai karakter yang peserta didik dapatkan dalam pembiasaan diluar kelas dan pada P5 nantinya akan terbawa ke dalam suasana pembelajaran sehingga penanaman pendidikan karakter yang di upayakan oleh sekolah akan saling terhubung. Namun, pada kurikulum merdeka ini guru mata

pelajaran sejarah di SMA Negeri 4 Pekanbaru berpendapat bahwa kurikulum merdeka untuk pembelajaran sejarah ini belum efektif karena porsi pembelajaran sejarah yang menjadi sedikit. Selain itu juga masih banyak peserta didik yang belum aktif dalam pembelajaran.

Pembelajaran yang efektif dapat diartikan sebagai pembelajaran yang tujuan dan capaian pembelajarannya bisa tercapai, pembelajaran yang efektif diharapkan mampu untuk mengasah kemampuan dan keterampilan peserta didik yang telah mengasai kompetensi dalam pembelajaran tersebut. Efektivitas sebuah pembelajaran sangat berkaitan dengan hasil dan capaian dalam suatu mata pelajaran yang sudah ditetapkan oleh guru mata pelajaran (Ilahi & Imaniyati, 2016).

Terdapat beberapa kendala dan hambatan yang dialami sekolah dalam melaksanakan penanaman pendidikan karakter, salah satunya adalah kesiapan guru. Karena kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang baru, hal ini membuat ada beberapa guru yang belum memahami dan belum siap untuk melaksanakan kurikulum merdeka apalagi untuk guru-guru senior. Namun kendala seperti ini akan bisa diatasi seiring dengan berjalannya waktu hingga guru bisa terbiasa dengan kurikulum merdeka ini. Solusi yang ditawarkan oleh sekolah adalah dengan melakukan IHT (*In House Training*) dengan mengundang pemateri dari orang kementerian. Sedangkan guru mata pelajaran sejarah beranggapan bahwa keaktifan peserta didik menjadi kendala dan hambatan penanaman pendidikan karakter pada pembelajaran sejarah. Selain itu guru mata pelajaran sejarah kelas X di SMA Negeri 4 Pekanbaru juga mengatakan bahwa ketidaktertarikan peserta didik juga menjadi faktor penghambat penanaman pendidikan karakter di SMA Negeri 4 Pekanbaru. Hal ini terjadi karena tentunya akan lebih sulit untuk mengajarkan pendidikan karakter kepada peserta didik yang hanya diam saja dibanding kepada peserta didik yang aktif di dalam kelas. Namun guru mata pelajaran sejarah sendiri tentunya mempunyai caranya masing-masing untuk mendorong peserta didik yang kurang aktif bisa menjadi peserta didik yang aktif secara perlahan, seperti dengan memberikan perhatian khusus atau membuat peserta didik tersebut jadi banyak berbicara.

PENUTUP

Proses perencanaan penanaman pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah kelas X pada kurikulum merdeka di SMA Negeri 4 Pekanbaru dimulai dari pemahaman guru terlebih dahulu. Karena kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang baru, tentunya tidak semua guru akan paham dan mengerti tentang kurikulum merdeka. Dalam pelaksanaan penanaman pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah kelas X di SMA Negeri 4 Pekanbaru, guru mata pelajaran sejarah menjadi kunci dari pelaksanaan penanaman pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah. Hal ini terjadi karena peserta didik akan mengikuti aturan dan ketentuan yang diberikan oleh guru, apalagi guru menilai karakter peserta didik menjadi hal yang paling utama. Di luar kelas pembiasaan pendidikan karakter juga dilakukan oleh sekolah agar peserta didik tidak hanya mendapatkan pendidikan karakter di dalam kelas saja. Upaya pembiasaan yang dilakukan sekolah adalah dengan membiasakan siswa untuk melakukan kegiatan yang positif dan kegiatan yang menunjang karakter peserta didik. Selain itu, di dalam kurikulum merdeka ini terdapat P5 yang merupakan sarana bagi peserta didik mendapatkan pembelajaran pendidikan karakter dengan peserta didik yang langsung turun ke dalam proyek-proyek yang sudah berisi nilai-nilai karakter yang sesuai dengan profil pelajar pancasila. Karena kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang baru, tentunya tidak semua guru akan bisa langsung paham dengan kurikulum merdeka ini. Dan juga kebiasaan dari kurikulum yang lama juga menjadi penghambat dari penerapan kurikulum merdeka di SMA Negeri 4 Pekanbaru. Dari sisi pembelajaran sejarah sendiri yang menjadi pengambatnya adalah keaktifan siswa yang kurang, sehingga kurikulum merdeka tidak bisa berjalan dengan optimal dan penanaman pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah tidak bisa berjalan dengan maksimal. Upaya yang dilakukan sekolah adalah dengan melakukan IHT (*In House Training*) dan mengundang narasumber dari pihak kemendikbud. Sedangkan upaya yang dilakukan oleh guru sejarah adalah dengan membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan memberi perhatian lebih kepada peserta didik yang kurang aktif dalam pembelajaran sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdurrahman Saleh. (2007). *Teori-teori pendidikan berdasarkan Al-Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ilahi, N. W., & Imaniyati, N. (2016). *Peran Guru Sebagai Manager dalam Meningkatkan Efektivitas Proses Pembelajaran (The Role of Teacher as Manager to Increase Effective Learning Process)*. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1(1), 99-108.
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada Pers
- Roqib, M., & Nurfuadi. (2020). Kepribadian Guru Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan.
- Rosmana, P., Iskandar, S., Faiziah, H., Afifah, N., & Khamelia, W. (2022). *Kebebasan Dalam Kurikulum Prototype*. *As-Sabiqun*, 4(1), 115–131.
- Syarifudin. (2023). Analisis Pemahaman Guru Terhadap Kurikulum Merdeka Belajar Studi Kasus 5 Madrasah Ibtidaiyah (MIN & MIS) Manggarai Barat. *Jurnal Edunet*, 1(1), 32-41
- Wijaya Saputra, D., & Sofian Hadi, M. (2022). Persepsi Guru Sekolah Dasar Jakarta Utara dan Kepulauan Seribu tentang Kurikulum Merdeka. *Jurnal Holiska*, 6(1), 28- 33.